

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Sebagaimana diterangkan pada teknik analisis data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan), dan data yang diperoleh peneliti baik dari hasil observasi, dokumentasi, maupun wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan akan dipaparkan pada bagian ini. Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

#### **1. Pendekatan Pembelajaran Kiai Pesantren dalam membentuk Akhlak Santri di Pesantren Manba'ul 'Ulum Tulungagung**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah sangat membutuhkan dukungan dari Kiai, Ustadz dan Santri. Selama ini hubungan diantara ketiganya dibangun atas dasar keagamaan, dan keadaan lingkungan yang ada di pesantren juga berpengaruh, sehingga pesantren mempunyai pendekatan yang kuat didalam pembentukan akhlak seorang santri. Karena berakhlakul karimah sangat penting karena manusia sebagai makhluk sosial dan untuk menjaga kedamaian hubungan sosial.

Khususnya di Pesantren Manba'ul 'Ulum sendiri, yang merupakan lembaga pendidikan yang berbasis Salafi, dan ada berbagai unit pendidikan yang menyediakan : 1). Madrasah Diniyah, 2). Taman Pendidikan Al-Quran, 3). Pengajian Kitab Kuning.<sup>1</sup> Dalam menyatukan misi maka Pesantren Manba'ul 'Ulum dalam menyebarkan dakwah islam selalu berpegang pada 4 dasar, yaitu Al Quran, hadits, ijma', dan qiyas. Seperti yang diungkapkan Bapak Khoirul Huda bahwa ;

“Tujuan terbentuknya akhlak agar dia menjadi orang yang mampu berserah diri kepada alloh dengan sesuai kaidah yang diturunkan Alloh kepada Kanjeng Nabi mampu menjadi manusia sesuai dengan anjuran Alloh Swt, *krono menungso sing ra sesuai anjuran kui onok*, akhlak menjadi pondasi itu mutlak, *wisto kiai ow ngalim ow santrine akeh lek akhlake rusak awakmu demen pora karo wong kui? Wong ow biasa oratek ngerti hukum nopo-nopo ning akhlak e apik* banyak orang senang”.<sup>2</sup>

Kaidah Alloh Swt yang diturunkan melalui perantara Nabi Muhammad bertujuan agar manusia mampu memiliki akhlak yang sempurna. Dengan memiliki akhlak maka orang tersebut akan dihargai dan dihormati orang lain. Yang pertama dari unit pendidikan Pesantren Manba'ul 'Ulum adalah madrasah diniyah yang jadwalnya setiap hari jum'at sampai rabu. Yang kedua adalah pendidikan Taman Pendidikan Al Quran dalam pelaksanaannya ngaji Al Quran dilakukan setiap pagi hari setelah subuh, kebanyakan khusus untuk santri putra mukim. Untuk santri putri sendiri setiap setelah maghrib. Yang ketiga adalah pengajian kitab kuning yang dilakukan

---

<sup>1</sup> Observasi, Kode : 02/PPMU-O/12-03-2017

<sup>2</sup> Pak Huda, Kode : 01/K-W-01/07.54/05-03-2017

setiap harinya.<sup>3</sup> Selain itu berkaitan dengan pembentukan akhlak, di pesantren ini sangat diutamakan agar para santri untuk berakhlak. Tapi kadang ada pula santri yang melanggar. Dalam mengatasi hal ini maka harus ada solusi yang mengatasi permasalahan diatas seperti adanya ta'zir/hukuman, dan memberikan motivasi kepada santrinya untuk riyadhah (menahan hawa nafsu), puasa dan lain-lain. Hal ini senada dengan pendapat Gus ali, yang mengatakan;

“Untuk mengatasi hambatan yang ada maka perlu perhatian khusus dari Guru ataupun dari santri sendiri, jika dari guru yaitu dengan mengajarkan kitab-kitab yang berhubungan dengan akhlak, dan dari santri sendiri dengan melakukan riyadhah (menahan hawa nafsu), Ta'dhim dengan Kiai/Ustadz, Istiqomah”.<sup>4</sup>

Dari santri sendiri melakukan riyadhah atau menahan diri dari hal-hal yang disenangi. Sehingga dalam memahami suatu ilmu santri akan lebih fokus terhadap apa yang akan dia pelajari. Selanjutnya, pengajaran melalui kitab-kitab akhlak, dan didukung oleh santri dengan melakukan riyadhah sehingga mudah untuk mendapatkan ilmu.<sup>5</sup> Selain itu, biasanya di Pesantren ini setiap tahunnya diadakan Pengajian Pasan (Hanya bulan Ramadhan saja). Seperti data jadwal ngaji pasan Tahun 2016 diantaranya; kitab *uqudul lijain*, *safinatinnaja*, dan *maddarijusu 'ud*.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Dokumentasi, Kode : 03/PPMU-DOK/10-03-2017

<sup>4</sup> Gus Ali, Kode : 04/U/W-01/20.00/04-03-2017

<sup>5</sup> Observasi, Kode : 02/PPMU-O/07-03-2017

<sup>6</sup> Dokumentasi, Kode : 03/PPMU-DOK/17-03-2017

Pendekatan yang dilakukan seorang kiai tidak jauh dari beberapa jenis pendekatan yang telah disebutkan. Bisa melalui *student-centered* maupun *teacher-centered*. Pada pendekatan ini kiai menekankan kepada santri agar melakukan musyawarah/syawir. Berkaitan dengan hal ini Bapak Khoirul Huda mengatakan ;

“Syawir/musyawah itu mempertegas pengertian kita memperkuat pengertian kita terhadap sesuatu yang kita musyawarahkan. *Dadi wong kui meng sik kelingan engko lek tak syawirno luh roso*, walaupun Kanjeng Nabi Saw itu maksum tetapi tetap bermusyawah dengan sahabat, karena apa dengan musyawarah itu menghasilkan sesuatu yang akan membawa kebagusan secara keseluruhan, kalau musyawarah berkaitan dengan ilmu yaitu memperkuat apa yang kita pelajari”.<sup>7</sup>

Jadi bentuk pendekatan yang dipusatkan pada *teacher-centered* atau *student-centered* yaitu syawir atau musyawarah yang dilakukan santri, biasanya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Di mana biasanya jika ada seorang santri yang kitabnya masih kosong maka ditembel dulu, dengan salah satu santri membacakan ma’na kitab yang akan dipelajari. Kemudian maksud dari kitab tersebut disyawirkan bersama-sama.<sup>8</sup>

Tapi, syawir yang dilakukan belum sesuai yang diharapkan, seperti yang dikatakan Bapak Huda bahwa;

“Kesadaran syawir belum berjalan, sehingga dalam mensiasati keadaan tersebut saya suruh santri untuk bertanya kepada santri senior atau yang sudah mengaji kitab tersebut.”<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Pak Huda, Kode : 01/K-W-01/07.54/05-03-2017

<sup>8</sup> Observasi, Kode : 02/PPMU-O/05-03-2017

<sup>9</sup> Pak Huda, Kode : 01/K-W-01/07.54/05-03-2017

Dalam hal ini biasanya santri memang jarang melakukan syawir/musyawahar kebanyakan memang belum sadar atau tekun dalam mengikuti pelajaran di pesantren, jadi kebanyakan dari mereka melakukan syawir ketika disuruh gurunya saja.<sup>10</sup> Pembelajaran ini berguna untuk mendidik santri agar saling bekerja sama dan berinteraksi antar santri.

Adanya evaluasi pembelajaran juga merupakan salah satu upaya dari Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum dalam meningkatkan mutu akademik pendidikan. Selanjutnya berkaitan dengan evaluasi pembelajaran kalau di pondok lain ada yang namanya imtihan, tetapi di Pesantren Manba'ul 'Ulum belum terlaksana, dulu pernah ada tapi berjalan tidak lama. Seperti yang di ungkapkan Bapak Khoirul Huda ;

“Evaluasi secara keseharian biasanya muroti niku wau kalo bulanan atau tahunan belum berlaku seperti semester ulangan. Karena keadaannya masih bermula, *bien wis enek terus duko lampahe pripun kulo ndak ngerti saiki ditoto neh krono supoyone mlampah lha totone* itu butuh proses dan tidak cuma sendirian karena keadaan *sing enek pokok e mlaku, ngalahi salah sijine. Bar sekolah sekolah eneh bar ngaji ngaji eneh*. Evaluasi secara harian atau mingguan muroti terhadap mata pelajaran yang bersangkutan, *mulakno setiap kulo ngulang tak kongkon muroti, tang kongkon moco tak kongkon nerangne krono* evaluasi dalam mingguan atau harian”.<sup>11</sup>

Evaluasi yang dilakukan di pesantren belum bisa dikatakan maksimal karena tidak adanya imtihan/ulangan pada setiap akhir pembelajaran. Tetapi untuk mengatasi hal tersebut kiai mempunyai strategi lain yaitu dengan menyuruh santri *muroti* (menjelaskan maksud dari lafadz suatu kitab) pada

---

<sup>10</sup> Observasi, Kode : 02/PPMU-O/10-03-2017

<sup>11</sup> Pak Huda, Kode : 01/K-W-01/07.54/05-03-2017

setiap pertemuan, namun pada faktanya untuk pembelajaran Diniyah sendiri muroti hanya pada kitab-kitab tertentu saja. Seperti kitab *Fathul Qarib* dan *Tashrif* yang diajarkan di kelas I Tsanawiyah oleh Bapak Khirul Huda.<sup>12</sup>

Sehingga pada kitab-kitab tertentu pemahaman santri belum bisa dikatakan maksimal atau memenuhi target yang diinginkan. Tetapi untuk mengatas hal tersebut kiai melakukan evaluasi mingguan atau harian untuk mengetahui tingkat keahaman dan pengetahuan santri tersebut terhadap apa yang sudah dipelajari.<sup>13</sup>

## **2. Metode Pembelajaran Kiai Pesantren dalam membentuk Akhlak Santri di Pesantren Manba'ul 'Ulum Tulungagung**

*Pondok Pesantren* merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalama pondok/asrama dalam pesantren tersebut.<sup>14</sup> Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi podok pesantren maupun ciri-ciri (karakteristik) pompok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan poses pendidikan

---

<sup>12</sup> Dokumentasi, Kode : 03/PPMU-DOK/10-03-2017

<sup>13</sup> Observasi, Kode : 02/PPMU-O/07-03-2017

<sup>14</sup> Observasi, Kode : 02/PPMU-O/04-03-2017

sebagian besar pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional.

Berhubungan dengan ini Bapak Khoirul Huda Mengatakan ;

“Kitab Mutlak digunakan karena dengan menggunakan kitab itu orang tidak usah repot mencari sesuatu dimana sesuatu tersebut jarang bisa didapati seseorang itu, karena diyakini dari kitab yang ada orang yang mengarang kitab dekat dengan Alloh Swt, dengan hidayah yang diberikan oleh Alloh kepada orang tersebut dan orang yang diberikan paham bahwa itu hidayah dari Alloh Swt. Jadi dengan kitab yang ada itu tidak akan tergerus dengan zaman dengan apa yang ada dalam isi kitab tersebut, tinggal bagaimana orang tersebut menjadikan isi kitab menjadi enak tanpa mengurangi esensi pada jaman itu, kitab e iku panggah, tapi aplikasi menjalankan pada era yang bersangkutan menjadi enak, tinggal bagaimana orang tersebut menyampaikan isi kitab tersebut.”<sup>15</sup>

Senada dengan hal diatas beliau juga mengungkapkan ;

“Faktor pendukung terbentuknya akhlak dengan disediakan kitab-kitab akhlak seperti *washoya*, *tahliyatur tarhib*, *bidayatul bidayah* dan *ta'limul muta'alim* niku tentang akhlak-akhlak niku pun kathah”.<sup>16</sup>

Metode ceramah melalui kitab masih menjadi media ajar yang utama, dan terus akan dipertahankan sampai kapanpun. Seperti di pesantren ini, dimana guru menghadap suatu kitab dan membacakannya sedangkan santri menyimak dengan menggunakan kitab yang sama atau dikenal dengan sistem *wetonan*. Pada pengajian ini tidak ada absen (daftar hadir). Jadi mengaji atau tidak tergantung berdasarkan kesadaran santri tersebut.<sup>17</sup>

Selain itu di pesantren juga untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan

---

<sup>15</sup> Pak Huda, Kode : 01/K-W-01/07.54/05-03-2017

<sup>16</sup> Pak Huda, Kode : 01/K-W-01/07.54/05-03-2017

<sup>17</sup> Observasi, Kode : 02/PPMU-O/10-03-2017

pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Selain menggunakan kitab sebagai bahan ajar yang utama juga melalui pendidikan yang disiplin. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Khoirul Huda ;

“Metode banyak ada secara diktator : *‘awakmu kudu ngene, lek ra ngene tak ukum* (di ta’zir) secara keras, ada kalanya secara lembut *utowo digoleki kesadaran e santri kui maeng* agar yang bersangkutan itu sadar, *lek diomongi berati melalui mauidhoh kan, mbuh* liwat secara lisan atau dalam kegiatan baik secara kitab ataupun tidak kitab.<sup>18</sup>

Pengajaran dengan secara keras/diktator juga layak digunakan dalam proses pembentukan akhlak seorang santri. Selain itu budaya pesantren yang mengharuskan santri harus ta’dim dan patuh terhadap kiai nya menyebabkan santri junior merasa bahwa dia juga harus seperti yang dilakukan oleh santri senior. Hukuman bagi santri yang melanggar peraturan juga masih efektif digunakan agar santri tersebut jera dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang.

Sedangkan salah satu santri mengatakan ;

“Berlomba lombalah dalam kebaikan dan memahami norma-norma agama”.<sup>19</sup>

Selain itu, sistem pengajaran dengan pola *sorogan* dilaksanakan dengan jalan santri menyorogkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapan kiai itu, jadi satu-per satu santri secara bergantian membacakan kitab yang dipelajarinya, kemudian santri disuruh menjelaskan apa yang dia baca atau bisa dinamakan dengan muroti, pengertian muroti sendiri seperti yang dikatakan oleh Bapak Khoirul Huda ;

---

<sup>18</sup> Pak Huda, Kode : 01/K-W-01/07.54/05-03-2017

<sup>19</sup> Kang Langgeng, Kode : 07/S-W-01/16.16/09-03-2017

“Muroti itu adalah memberi kajian atau memaknai daripada makna yang ada, *Quran secara lughoh iku onok terjemahe* tapi tidak serta merta dengan terjemah itu, *murod niku tafsir* secara bahasa Indonesia tafsara yutafsiru mempertegas keadaan yang ada, sesuatu yang dikehendaki dari pengetahuan yang ada yang dimiliki oleh orang tersebut *aroda yuridu*. Jadi memaknai dari makna yang ada.”<sup>20</sup>

Dalam lingkup pesantren kiai mempunyai peran yang utama bagi kualitas santri-santrinya. Apa saja yang dilakukan kiai akan menjadi sorotan para santri yang ada di pesantren. Baik dalam hal pembelajaran ataupun perilaku, tidak lepas dari hal ini salah satu ustadz berpendapat ;

“Akhlik sangat penting bagi sesama manusia, tetapi santri punya ciri sendiri karena pendidikan dan lingkungan yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren dengan bimbingan Kiainya. Santri sesuai dengan ajaran agama dan budaya yang dikembangkan dari nilai-nilai ajaran Islam dengan perpaduan budaya masyarakat yang baik.”<sup>21</sup>

Selanjutnya dalam metode pembelajaran menggunakan sistem *bandongan* dimana seorang santri tidak harus mengerti terhadap pelajaran yang harus dihadapi atau disampaikan, para kiai/guru biasanya menterjemahkan kata-kata yang mudah. Dikarenakan setiap pertemuan hanya membahas satu bab dalam sebuah kitab, maka untuk bisa mempelajari keseluruhan kitab akan menghabiskan berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan.<sup>22</sup> Selain itu cara kiai dalam membentuk akhlak yaitu dengan memberikan uswah kepada para santrinya, tidak hanya teori semata yang

---

<sup>20</sup> Pak Huda, Kode : 01/K-W-01/07.54/05-03-2017

<sup>21</sup> Pak Ali, Kode : 05/W-01/08.00/06-03-2017

<sup>22</sup> Observasi, Kode : 02/PPMU-O/11-03-2017

diberikan tetapi bimbingan juga dilakukan diluar tempat pembelajaran (kelas), hal ini seperti yang beliau sampaikan ;

“Selain dari pembelajaran kitab, pembentukan akhlak juga dari uswah, dengan sama-sama walaupun kita sama dengan santri tetapi tetapi tetap menunjukkan keahlakan bahwasannya *de'e manungso aku yo* walaupun dia kiai dengan santri *kudu tetep boso iku nunjukne keakhlakan* yang ada, karena apa dengan kita menghormati orang lain berarti kita menghormati diri kita sendiri. Dengan kita menghormati orang lain berarti kita punya akhlak yang bagus kepada orang lain, kalau kita tidak menghormati orang lain tentu kita tidak menghormati kepada diri sendiri”.

Memberikan uswah atau contoh perilaku yang berakhlak oleh seorang kiai ketika bersama santri juga sangat penting, walapun dari segi kedudukan kiai berada di atas santri tetapi beliau menyadari baha semua manusia itu sama. Jika menghormarti orang lain berarti kita menghormati diri sendiri. Penekanan dalam hal ini lebih ke kegiatan sehari-hari seorang kiai/ustadz, perilaku seorang guru yang dianggap mutlak dalam berhasil tidaknya pembelajaran yang diajarkan.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak santri diantaranya, santri biasanya berada dalam lingkup yang terkondisikan sehingga mudah untuk membuat kebiasaan-kebiasaan tertentu. Selain metode diatas juga ditambah dengan metode pengembangan santri yang berupa ; malam jumat diadakan *Sholawat Al Berjanji* untuk santri putra, sedangkan santri putri antara lain, *khitobah, berjani, diba'an, manaqib, dan tahlilan* seperti yang dikemukakan oleh Bapak Khoirul Huda , yaitu ;

“*Lek santri putri niku wau bedo karo santri putra*, kalau santri putra yang berlaku berjanjen *thok, lek santri putri niku kathah karna nopo* dia

merasa bahwasannya dia akan menjadi seseorang, merasa dia belum mampu dan membutuhkan hal tersebut, *lek santri putri niku kathah sholawatan iyo, khitobah iyo, terus berjanjen , dzibaan manaqib tahlilan iyo, lek muroqi gag onok.*<sup>23</sup>

Dan ada juga yang hafalan Al Quran. Bapak Khoirul Huda menyampaikan ;

*“Lek sing apalan Al Quran enem, sebagian nyambung karo madrasah, ono sing gelem onok sing endak, ning ndk kenek dipaksakan, karena dia mempunyai beban sing ndk kenek diwakilno, lek sing apalan cah enem sing nduduk (santri kalong) cah siji, biasane lek wayah ahad melok ngelatih sholawatan.*<sup>24</sup>

Biasanya kegiatan latihan sholawat dilakukan hari minggu siang.<sup>25</sup>

Selanjutnya adalah kegiatan ziyarah, menurut bapak Khoirul Huda ;

*“ziyarah disini niku memang belum teragendakan bagi tarafe kulo khususe kangge lare jaler niku udung teragenda mboten tebih lo mbah yai abu, yang pertama karena kelupaan saya, krono lali neng gene aku dewe, asline wis genah setiap jum’at ngene mesti ziyarah, tapi lek mba’e niki setiap minggu setiap jumat niku pasti ziyarah krono onok sing langsung kelingan.*<sup>26</sup>

Kemudian ro’an atau sering disebut kerja bakti menurut orang umum.

Kegiatan ini mengandalkan kerjasama dan gotong royong antar santri, hal ini sesuai ungkapan dari Bapak Khoirul Huda ;

*“Roan adalah kegiatan dhohir untuk bersama”.*<sup>27</sup>

Pernyataan yang singkat tapi terdapat banyak makna diantaranya, biasanya disebut dengan ro’an yang sering dikenal oleh kalangan pesantren,

---

<sup>23</sup> Pak Huda, Kode : 01/K-W-01/07.54/05-03-2017

<sup>24</sup> Pak Huda, Kode : 01/K-W-01/07.54/05-03-2017

<sup>25</sup> Observasi, Kode : 02/PPMU-O/12-03-2017

<sup>26</sup> Pak Huda, Kode : 01/K-W-01/07.54/05-03-2017

<sup>27</sup> Pak Huda, Kode : 01/K-W-01/07.54/05-03-2017

kalau orang awam kerja bakti/gotong royong, santri bersemangat ketika melakukan kegiatan tersebut, lalu berkaitan dengan keterampilan biasanya santri juga disuruh untuk ke sawah ataupun lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Abdi dalem pesantren ;

“Pagi biasanya saya disuruh belanja kebutuhan makan setelah itu membantu masak, cuci piring nyapu-nyapu dan lain-lain. Kalau sudah selesai biasanya jam 09.00/09.30, setelah itu kadang *nek tegalan kadang nek sawah biasane nandur jagung lek saiki, ngrabuk, lek nek tegalan nandur terong janganan* dan lain-lain.”<sup>28</sup>

Sehingga santri ketika nanti pulang dari pesantren dia menjadi terampil dalam segala hal, dan antara lain fungsinya yaitu akan bermanfaat juga bagi orang lain, manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa bergantung orang lain, dan bagaimana nantinya kita akan hidup bermasyarakat dan saling membutuhkan satu sama lain, tidak cukup dengan dibatin saja tetapi harus dilakukan oleh seluruh anggota tubuh ketika kita mampu untuk melakukan hal tersebut, guna untuk kemaslahatan bersama.

Tetapi di Pesantren Manba’ul ‘Ulum ini ro’an belum menjadi agenda rutin, biasanya hanya dilaksakan ketika disuruh oleh kiai nya untuk bersih-bersih ataupun membangun sarana dan prasarana yang berkaitan dengan Pesantren, dan faktor lain ialah kurang sadarnya para santri terhadap lingkungannya.<sup>29</sup>

### 3. Teknik Pembelajaran Kiai Pesantren dalam Membentuk akhlak Santri

---

<sup>28</sup> Kang Sabiq, Kode : 08/S-W-01/19.31/13-03-2017

<sup>29</sup> Observasi, Kode : 02/PPMU-O/12-03-2017

Teknik pembelajaran Kiai dalam membentuk akhlak santri diantaranya, Kiai harus mengetahui karakteristik dan juga keadaan lingkungan yang ada di Pesantren. Menurut salah satu ustadz mengatakan ;

“Faktor pendukung terbentuknya akhlak yaitu berasal dari budaya asal santri tersebut, *lek ko omah santri biasane salaman nek pondok yo salaman. Lek bocahe nakal nek pondok yo nakal*”.<sup>30</sup>

Jadi menurut salah satu ustadz cepat tidaknya santri dalam perubahan tingkah laku dalam pembentukan akhlak biasanya berdasarkan bawaan dari rumah atau kebiasaan santri tersebut ketika berada dalam lingkungannya. Ketika dari rumah santri tersebut sudah memiliki bekal dalam berakhlak maka dalam pengembangan dan penerapan perilaku akhlak sendiri tidak terlalu sulit dilakukan, mengenai hal ini Pak Ali mengatakan ;

“Pendukung pembentukan akhlak, pertama yaitu santri biasanya santri berada dalam lingkungan yang terkondisikan, sehingga mudah untuk membuat kebiasaa-kebiasaan tertentu, yang kedua adanya budaya rasa hormat santri kepada guru/ustadz santri senior dan kiai sehingga dapat mudah melaksanakan contoh dan perilaku akhlak yang baik, yang ketiga ketaatan santri dan ta’zir/ hukuman masih ektif dilakukan bagi yang melanggar akhlak”.<sup>31</sup>

Pembentukan akhlak ketika berada di pesantren akan lebih mudah dikondisikan daripada di tempat lain, karena dalam pesantren sendiri antara santri putra dan santri putri dalam mencari ilmu itu dipisah, sehingga dalam segi syar’i lebih utama karena tidak saling berdekatnya antara bukan mahrom. Akibatnya santri akan lebih fokus terhadap pelajaran yang akan dia

---

<sup>30</sup> Kang Ipul, Kode : 06/U/W-01/12.30/04-03-2017

<sup>31</sup> Pak Ali, Kode : 05/P/W-01/08.00/06-03-2017

peroleh dari seorang guru/ustadz.<sup>32</sup> Dalam menerapkan pembelajaran pesantren secara formalitas belum bisa tersampaikan dengan maksimal karena menurut salah satu ustadz bahwa ;

“Banyak santri yang kuliah sehingga budaya akhlak tidak bisa di terapkan secara baik, perbedaan yang sangat mencolok baik dari basic (latar belakang) santri, ada yang sudah punya bekal madrasah dan ada yang belum”.<sup>33</sup>

Ini juga sebagai pendekatan dalam terbentuknya akhlak santri di Pesantren Manba’ul ‘Ulum. Memang sebagian dari mereka ada yang sudah pernah di Pesantren dan sebagian belum pernah di Pesantren.<sup>34</sup>

Santri di pesantren ini ada 2 macam, yang pertama santri mukim dan yang kedua santri kalong. Dan santri mukim di pesantren ini kebanyakan santrinya juga adalah mahasiswa aktif Kampus IAIN Tulungagung, baik dari semester bawah sampai semester atas. Sehingga dalam penerapan pembelajaran perlu strategi yang berbeda dengan pondok salafi umumnya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu santri mukim yang berasal dari Sumatera ini, bahwa ;

“Di Pesantren ini lebih banyak santri mukim karena jauh tempat tinggal, karena rumah saya Sumatera dan hemat biaya, bisa abdi dalem hemat biaya karena biasanya disuruh makan dirumahnya Bu Nyai”.<sup>35</sup>

Santri yang mukim lebih banyak daripada santri kalong karena dalam segi biaya tidak begitu mengeluarkan banyak pengeluaran dan bisa lebih

---

<sup>32</sup> Observasi, Kode : 02/PPMU-O/04-03-2017

<sup>33</sup> Pak Ali, Kode : 05/P/W-01/08.00/06-03-2017

<sup>34</sup> Observasi, Kode : 02/PPMU-O/06-03-2017

<sup>35</sup> Kang Suherdi, Kode : 09/S/W-01/20.42/13-03-2017

hemat. Sedangkan santri kalong disini sedikit, seperti yang dikatakan oleh Kang Sabiq, bahwa ;

“Santri kalong disini tidak begitu banyak kalau dia kalau malam biasanya ada les atau males dan ada juga yang berkegiatan diluar seperti undangan sholawatan dan lain-lain”.<sup>36</sup>

Karena alasan itulah santri kalong di Pesantren ini bisa dikatakan sedikit. Selain itu dari pandangan peneiliti santri kalong merasa belum butuh ngaji di pesantren mungkin karena keadaan lingkungan ataupun kurang sadarnya santri tersebut. Berkaitan dengan ini maka santri punya peranan sendiri dalam menentukan apa yang akan mereka pelajari. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Bapak Khoirul Huda ;

“Agar supaya dengan pengetahuan yang dipunyai masing-masing itu mampu mewadai dengan tingkatannya santri sendiri, ketika santri tersebut awam atau belum tahu apa-apa *urung ngerti seluk belu* yang ada maka, *diulangno neng wong kui meng perkoro sing dasar*, dimana dasar tersebut menjuju perkara yang penting, semua penting, jadi diajarkan di dasar. Agar mampu mewadai sesuai tingkatannya masing-masing dengan keilmuan yang dia punya, karena *bocah cilik kok diulangno duwur mongko ra bakalan iso*. Sesuai dengan karater keilmuan yang dia punya. *Pegon rung iso maknani al-fiyah yo bingung iki wong-wong kitab e padang nekku kok kuebek*, karena dia tidak mengerti dan belum tahu.”<sup>37</sup>

Santri dibagi menjadi beberapa kelas/tingkatan, sehingga mereka dapat memilih pelajaran yang ingin mereka dalami dan merasa mampu untuk dipelajari, menurut Kang Ipul , mengatakan ;

“Untuk kelas putri itu ada lima kelas, sedangkan khusus kelas Tsanawitah ada 6 orang”.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Kang Sabiq, Kode : 08/S-W-01/19.31/13-03-2017

<sup>37</sup> Pak Huda, Kode : 01/K-W-01/07.54/05-03-2017

<sup>38</sup> Kang Ipul, Kode : 06/U/W-01/12.30/04-03-2017

Hal senada juga di kemukakan oleh Bapak Khoirul Huda ;

*“Mulane neng kelas ngisor pelajaran e gur simpel siroh e kanjeng nabi perkorone simpel-simpel sing ngisor iku, sholat kui ngene poso kui ngene karena apa itu memang sesuatu yang wajib dilaksanakan, ndak sing muluk-muluk ndak sing duwur-duwur mboten, pelajaran laki-laki putri dan putra beda, kalau kelas bawah sama tapi lek kelas duwur beda, putri enek risalatul mahid lek putra durung mesti.”*<sup>39</sup>

Hal yang pertama kali dipelajari oleh seorang santri adalah perkara-perkara yang dasar. Karena perlu melakukan adaptasi baik dengan lingkungan pesantren maupun lingkungan perkuliahan.<sup>40</sup> Jadi, dalam hal ini santri mempunyai wewenang penuh dalam memilih pelajaran yang akan diikutinya selama berada di Pesantren Manba’ul ‘Ulum.

Disini peneliti juga tertarik tentang perbedaan antara santri mahasiswa dan santri biasa, pada umumnya mahasiswa lebih kritis dan aktif dalam bertanya berbeda dengan santri yang ta’dhim dengan kiainya, dengan apapun yang diperintahkan kiainya sebisa mungkin dilaksanakan. Seperti yang dikemukakan Bapak Khoirul Huda ;

*“Kulo sing mahasiswa pengajaran e dereng paham, amargi kulo mboten mlebu teng akademis ngoten niku, kranten kulo dewe mboten nate ngalami ngoten niku mahasiswa kui pie kulo kirang paham, ning kulo nate mireng “pembelajaran mahasiswa niku kadang dirangsang untuk memikirkan sesuatu entah itu benar ataupun keliru, berfikir kritis, tapi kalo di pondok tidak seperti niku bertolak belakang, di pondok niku bukan berfikir kritis tapi kreatif, dadi ora onok kiai dikritik kui, karena ridho seorang kiai itu mutlak.”*<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Pak Huda, Kode : 01/K-W-01/07.54/05-03-2017

<sup>40</sup> Dokumentasi, Kode : 03/PPMU-DOK/06-03-2017

<sup>41</sup> Pak Huda, Kode : 01/K-W-01/07.54/05-03-2017

Dalam hal ini peneliti melihat perbedaan yang sangat mencolok antara santri biasa dengan mahasiswa, jika mahasiswa mereka lebih mengandalkan kecerdasan otak dan berfikir secara kritis, sebaliknya jika dia santri maka hanya takdhir dan patuh kepada apapun yang disuruh kainya. Selanjutnya dalam mengetahui teknik kiai dalam membentuk akhlak diantaranya, tergantung tingkat kephahaman santri tersebut, kecerdasan dan keilmuan. Bapak Khoirul Huda mengatakan ;

“Pendukung daripada akhlak yang dimiliki santri itu tergantung keilmuan atau kephahaman atau kesadaran diri masing-masing individual santri itu juga berpengaruh kepada pendukung dan penghambat akhlak. Ataupun kecerdasan santri tidak semua ilmu *kono maeng* harus dimiliki santri *liwat bangku ngaji*, dan kephahaman ilmu yang dimiliki santri dan kesadaran daripada si santri tersebut terhadap apa yang dia ketahui dan dia dengar dan dia rasakan dari keseluruhan perkara yang ada di lingkungannya, dan juga lingkungan dimana dia selalu bergaul pada kala itu”.<sup>42</sup>

Adanya seorang pengasuh kiai yang selalu mendukung demi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Selain itu ada guru badal (pengganti) untuk mengisi kelas yang kosong ketika guru utama tidak hadir.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Khoirul Huda ;

“Kalau di Pondok-pondok kaliber sudah besar itu tidak masalah karena disitu sudah ada yang namanya badal atau guru piket, *ning teng mriki* karena keterbatasan yang ada *sak derenge kulo teng mriki madrasah e pripun kulo ndak paham gek generasi daripada sing dahulu niku wau dikongkon ngrewangi teng mriki nggeh duko alasan e mboten ngertos, nggeh ngoten niki keadaan e*. Karena guru satu tidak hadir *yo uwis*, karena apa belum ada cadangannya. Karena mungkin dia punya kesibukan tersendiri saya tidak tahu dan saya tidak memaksa”.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Pak Huda, Kode : 01/K-W-01/07.54/05-03-2017

<sup>43</sup> Pak Huda, Kode : 01/K-W-01/07.54/05-03-2017

Posisi kiai yang amat istimewa itu juga tidak lepas dari tradisi yang berlaku dilingkungan pesantren, yang beranggapan bahwa dalam beragama seseorang harus mengikuti apa yang telah diwariskan kaum ulama terdahulu. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Khoirul Huda bahwa ;

“Akhlaq adalah sesuatu yang menjadi dasar dari sesuatu yang dimiliki manusia, berkaitan dengan perkara baik mutlak dimiliki oleh manusia, *neng secara sistimatis sing diarani akhlak niku nopo kulo nggeh supe*, suatu perkara atau suatu yang dimiliki manusia perhiasan tanpa didasari akhlak maka sesuatu itu tidak akan mempunyai arti apa-apa bagi orang yang bersangkutan”. Contoh orang yang berilmu banyak tapi dia tak berakhlak menyebabkan dia tak berarti apa-apa bagi manusia walaupun ilmune apik. Seperti hadits Nabi “Innama bu’istu liutammima makarimal akhlaq”. Syekh Maki Al Maliki Mengatakan “akhlaq lebih utama daripada ilmu”. Akhlak ada dua, *pertama* tingkah laku, *kedua* ucapan.<sup>44</sup>

Selain dari pembekalan keagamaan kepada para santri mereka juga diberikan bekal untuk masa depannya. Keistiqomahan (kedisiplinannya) baik pada waktu mengadakan pengajian di pesantren, sholat berjamaah dengan para santri ini membawa pengaruh yang baik bagi para pengurus pesantren, dan perguruan (dewan guru). Hal yang tampak pada pengurus dan perguruan seperti waktu masuk kelas untuk mengajar santri-santri para ustadz sangat disiplin dan demikian juga para santri-santri.<sup>45</sup>

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa santri mempunyai semangat dalam menimba ilmu, dan lebih mendalami ajaran agama islam melalui lembaga pesantren dengan antusias mengikuti seluruh kegiatan yang diadakan di pesantren. Dari tujuan ini pula seorang Abdi dalem mengatakan,

---

<sup>44</sup> Pak Huda, Kode : 01/K-W-01/07.54/05-03-2017

<sup>45</sup> Observasi, Kode : 02/PPMU-O/04-03-2017

“Tujuanku mondok memperdalam ilmu agama dan ingin menjadi penerus kiai yang ada di desa saya, mencari ridho Alloh Swt. *Aku nek pondok niat tholabul ilmi, manut opo karo gurune contone dikon sinau karo tandang gawe, thithik-thithik ngerti pekerjaan gen due pengalaman*”.<sup>46</sup>

Ungkapan ini menggambarkan tekad salah seorang santri sekaligus abdi dalem dalam menimba ilmu di pesantren, santri-santri yang akan menjadi penerus estafet para ulama dalam menyebarkan agama islam, apapun yang diperintahkan kiainya walaupun jika dijalani sulit dan sesuai dengan aturan syar’i yang ada maka santri tetap akan melakukannya, karena kehidupan pada jaman sekarang lebih berat daripada perjuangan pada jaman dulu, melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjang dalam berhasilnya ilmu yang bermanfaat.

## **B. Temuan Penelitian**

Untuk mengetahui secara detail tentang “Strategi Pembelajaran Kiai Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung”, peneliti telah melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi di lokasi penelitian. Penelitian tersebut menghasilkan beberapa temuan tentang upaya Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum Tunggulsari dalam meningkatkan akhlak santri.

### **1. Pendekatan Pembelajaran Kiai Pesantren dalam membentuk Akhlak Santri di Pesantren Manba’ul ‘Ulum Tulungagung**

---

<sup>46</sup> Kang Sabiq, Kode : 08/S-W-01/19.31/13-03-2017

*Menyediakan unit-unit Pendidikan yang berbasis Salafiyah,* dalam menyebarkan ilmu Pesantren lebih bernuansa klasik. Tetap memegang budaya yang ada tanpa melanggar syariat islam. Dan yang pertama dari unit pendidikan Pesantren Manba'ul 'Ulum adalah *Madrasah Diniyah* yang jadwalnya setiap hari jum'at sampai rabu.

*Taman Pendidikan Al Quran,* Karena merupakan pedoman utama bagi umat Islam, maka santri wajib belajar membaca dan mempelajari Al Quran Dalam pelaksanaannya ngaji Al Quran dilakukan setiap pagi hari setelah subuh, kebanyakan khusus untuk santri putra mukim.

Dan untuk santri putri setelah maghrib. Sebagian juga ada yang hafalan Al Quran tapi masih sedikit. *Yang ketiga adalah pengajian kitab kuning* Sistem pengajaran kalsikal yang masih dipertahankan oleh Pesantren karena memang itulah media utama kiai dan juga santri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

*Memberikan motivasi kepada santri,* seorang guru menyuruh santri untuk melakukan riyadhah atau menahan hawa nafsu, melakukan puasa dan ta'dhim dengan kiainya. *Diadakan Pengajian Kitab Pasan,* kegiatan ini biasanya dilakukan setiap bulan Ramadhan dan diikuti oleh seluruh santri pesantren Manba'ul 'Ulum.

*Melakukan syawir,* santri melakukan syawir/musyawaharah dalam setiap pertemuan bertujuan untuk mempertegas dan memperkuat pengertian santri tersebut. Yang terakhir ialah *evaluasi,* adanya evaluasi

pembelajaran juga merupakan salah satu upaya dari Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum dalam meningkatkan mutu akademik pendidikan. Evaluasi dilakukan setiap harinya dengan menyuruh santri untuk mueoti (menjelaskan maksud dari isi kitab). Sehingga guru mengetahui seberapa besar kemampuan santri tersebut.

## **2. Metode Pembelajaran Kiai Pesantren dalam membentuk Akhlak Santri di Pesantren Manba'ul 'Ulum Tulungagung**

*Pondok Pesantren* merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasikal (*sistem bandongan dan sorogan*) dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis. *Metode ceramah* melalui kitab masih menjadi media ajar yang utama, dan terus akan dipertahankan sampai kapanpun. Seperti di pesantren ini, dimana guru menghadap suatu kitab dan membacakannya sedangkan santri menyimak dengan menggunakan kitab yang sama atau dikenal dengan sistem *wetonan*.

*Pengajaran dengan secara keras/diktator* juga layak digunakan dalam proses pembentukan akhlak seorang santri. Selain itu budaya pesantren yang mengharuskan santri harus ta'dim dan patuh terhadap kiai nya menyebabkan santri junior merasa bahwa dia juga harus seperti yang dilakukan oleh santri senior. Selain itu, sistem pengajaran dengan pola *sorogan* dilaksanakan dengan jalan santri menyorongkan sebuah kitab

kepada kiai untuk dibaca dihadapan kiai itu, jadi satu-per satu santri secara bergantian membacakan kitab yang dipelajarinya, kemudian santri disuruh menjelaskan apa yang dia baca atau bisa.

Selanjutnya dalam metode pembelajaran menggunakan sistem *bandongan* dimana seorang santri tidak harus mengerti terhadap pelajaran yang harus dihadapi atau disampaikan, para kiai/guru biasanya menterjemahkan kata-kata yang mudah. *Memberikan uswah* kepada para santrinya, tidak hanya teori semata yang diberikan tetapi bimbingan juga dilakukan diluar tempat pembelajaran (kelas).

Selain metode diatas juga ditambah dengan metode pengembangan santri yang berupa ; malam jumat diadakan *Sholawat Al Berjanji* untuk santri putra, sedangkan santri putri antara lain, *khitobah, berjani, dibaan manaqib*, dan *tahlilan*, selanjutnya adalah *kegiatan ziaroh*, berkaitan dengan keterampilan biasanya santri juga disuruh untuk ke sawah ataupun lainnya. Kemudian *ro'an* atau sering disebut kerja bakti menurut orang umum. Kegiatan ini mengandalkan kerjasama dan gotong royong antar santri.

### **3. Teknik Pembelajaran Kiai Pesantren dalam Membentuk akhlak Santri di Pesantren Manba'ul 'Ulum Tulungagung**

Teknik pembelajaran Kiai dalam membentuk akhlak santrid diantaranya, kiai harus mengetahui karakteristik dan juga *keadaan lingkungan*, cepat tidaknya santri dalam perubahan tingkah laku dalam

pembentukan akhlak biasanya berdasarkan bawaan dari rumah atau kebiasaan santri tersebut ketika berada dalam lingkungannya. *Pembentukan akhlak ketika berada di pesantren* akan lebih mudah dikondisikan daripada di tempat lain.

Maka *santri punya peranan sendiri dalam menentukan apa yang akan mereka pelajari. Santri dibagi menjadi beberapa kelas/tingkatan*, sehingga mereka dapat memilih pelajaran yang ingin mereka dalami dan merasa mampu untuk dipelajari, tergantung *keilmuan atau kepahaman atau kesadaran diri masing-masing individual santri itu juga berpengaruh kepada pendukung dan penghambat akhlak*.

*Ataupun kecerdikan santri* tidak semua ilmu itu ketika berada di bangku sekolahan, dan *kepahaman ilmu yang dimiliki santri dan kesadaran* daripada santri tersebut terhadap apa yang dia ketahui dan dia dengar dan dia rasakan dari keseluruhan perkara yang ada di lingkungannya, dan *juga lingkungan dimana dia selalu bergaul pada kala itu*.

*Adanya seorang pengasuh kiai yang selalu mendukung demi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar*. Posisi kiai yang amat istimewa itu juga tidak lepas dari tradisi yang berlaku dilingkungan pesantren. Selain itu ada guru badal (pengganti) untuk mengisi kelas yang kosong ketika guru utama tidak hadir. *Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa santri mempunyai semangat dalam menimba ilmu, dan*

lebih mendalami ajaran agama islam melalui lembaga pesantren dengan antusias mengikuti seluruh kegiatan yang diadakan di pesantren.